

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AZAB DAN SENGSARA KARYA MERARI SIREGAR SEBAGAI MUATAN MATERI PEMBELAJARAN TEKS FIKSI KELAS XI DI SMK

Dewi Mustika Sari, Asropah, Pipit Mugi Handayani
Universitas PGRI Semarang
dewimustika996@gmail.com

Abstrak

Penulisan novel Azab dan Sengsara ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sosiobudaya masyarakat yang dialami penulis. Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, keilmuan, sosial, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan lain untuk keperluan masyarakat. mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar dimanfaatkan sebagai muatan materi pembelajaran teks fiksi kelas XI di SMK. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Objek yang digunakan adalah nilai-nilai budaya yang termuat dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar berupa kalimat atau paragraf. hasil analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Azab dan Sengsara* Karya Merari Siregar yang diterbitkan Balai Pustaka pada tahun 1920, ditemukan nilai-nilai budaya yakni nilai kekayaan (*hamoraon*) dari segi materi dan finansial berjuang selagi muda dan tidak segan untuk merantau, nilai keturunan (*hagabeon*) dalam bangsa Batak adalah kebahagiaan apabila memiliki keturunan atau anak (laki-laki) dan boru (perempuan) dan memiliki cucu dari anak-anak tersebut, dan nilai kehormatan (*hasangapon*) menunjukkan orang yang diakui, dihormati, terpuji dan memiliki wibawa.

Kata kunci: novel, nilai budaya

Abstract

The writing of the novel Azab and Sengsara is strongly influenced by the socio-cultural conditions of the community experienced by the author. Culture is a complex whole which includes knowledge, belief, scientific, social, legal, custom and other capabilities for the purposes of society. describe the cultural values in the novel Azab and Sengsara by Merari Siregar and describe the cultural values in the novel Azab and Sengsara by Merari Siregar used as material for learning fiction texts for class XI in SMK. The research method used in this study is a qualitative descriptive approach. The object used is the cultural values contained in the novel Azab and Sengsara by Merari Siregar in the form of sentences or paragraphs. the results of the analysis that has been carried out on the novel Azab and Sengsara by Merari Siregar published by Balai Pustaka in 1920, it was found that cultural values were the value of wealth (hamoraon) in terms of material and financial struggle while young and did not hesitate to migrate, the value of descent (hagabeon) in the Batak nation is happiness if you have offspring or children (male) and boru (female) and have grandchildren from these children, and the value of honor (hasangapon) shows people who are recognized, respected, commendable and have authority.

Keywords: novel, cultural value

PENDAHULUAN

Penulisan novel Azab dan Sengsara ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sosiobudaya masyarakat yang dialami penulis. Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, keilmuan, sosial, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan lain untuk keperluan masyarakat (Prasetyo, 2004:57). Novel ini mengangkat kebudayaan dan adat-istiadat masyarakat Batak yang sering kali dipotret oleh sastrawan dalam bentuk karya sastra. Berkaitan dengan kebudayaan, salah satu masyarakat yang kental dengan kebudayaan patriarkhi adalah masyarakat Batak. Suku Batak termasuk suku yang paham budaya dan berideologi patriarkhi yang masih kental dan mewarnai berbagai aspek kehidupan dan struktur masyarakat. Budaya patriarkhi adalah keadaan hukum adat yang memakai nama bapak dan hubungan keturunan melalui garis kerabat pria/bapak (Sastriyani, 2007:65). Masyarakat Batak merupakan masyarakat yang memiliki batasan-batasan tertentu dalam relasi gender yang

memperlihatkan kedudukan dan peran laki-laki yang lebih dominan dibanding perempuan. Perempuan dalam budaya patriarki adalah kelompok manusia yang senantiasa tertindas disepanjang sejarahnya. Mereka menjadi korban keegoisan laki-laki, dan selamanya menjadi golongan kedua, terpinggirkan, termarjinalkan.

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah nilai-nilai budaya dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar?, Bagaimanakah nilai-nilai budaya dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar dimanfaatkan sebagai muatan materi pembelajaran teks fiksi kelas XI di SMK?

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Astuti Indriyani (2013) dengan judul Nilai-nilai Budaya Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai budaya yang terkandung dalam novel tersebut yaitu, Nilai-Nilai Budaya dilihat dari hubungan manusia dengan Allah, seperti taat kepada Allah, mensyukuri nikmat dan karunia Allah, berdoa kepada Allah, Hubungan manusia dengan dirinya sendiri mengenai menunaikan amanah dan sadar akan kesalahan, Hubungan manusia dengan manusia mengenai tolong menolong dan kepedulian, Hubungan manusia dengan alam mengenai mengelola dan memelihara alam. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Leni Mastuti (2020) dengan judul Analisis Nilai-Nilai Budaya dan Sosial Pada Novel Aku Anak Beting Karya Siskadyahfa. Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis nilai-nilai budaya (Melayu) dalam hubungan manusia, lingkungan, dan Sang Pencipta pada masyarakat Pontianak. Berdasarkan hasil penelitian terdapat nilai budaya dilihat dari hubungan manusia dengan manusia; nilai sosial dilihat dari hubungan manusia dengan lingkungan serta nilai budaya dan sosial dilihat dari hubungan manusia dengan pencipta.

Nilai budaya adalah sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, berpengaruh terhadap perilaku yang berkaitan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang di ingini dan tidak di ingini yang mungkin berkaitan dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia (Warsito, 2012:99). Wellek dan Warren (2014:294-295) mengatakan bahwa kita tidak bisa menolak untuk menghargai karya sastra, hanya karena kita tidak percaya bahwa sastra memiliki suatu "nilai estetis" puncak yang tidak bisa di kurangi. Berdasarkan suatu sistem nilai yang "nyata" dan final, kita bisa membagi atau memberi karya seni tertentu, atau seni pada umumnya, "sepotong" atau sejumlah nilai. Seperti sejumlah filsuf, kita dapat menganggap seni sebagai suatu bentuk pengetahuan yang primitif dan lebih rendah atau kita dapat mengukur sastra berdasarkan kemampuan untuk melakukan tindakan. Bisa juga kita menilai sastra pada cakupannya yang luas, yang meliputi apa saja.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang ada dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. Berdasarkan tujuan tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber pustaka baik berupa jurnal penelitian, novel, cerpen, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah atau terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain (Sukmadinata, 2013:221). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan langsung maupun tidak langsung yang berupa kata, frasa, dan kalimat percakapan dan narasi dari teks novel *Azab dan Sengsara*, selain itu juga referensi-referensi lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1920 yang memiliki 164 halaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data *literer* atau dokumenter, yakni suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Instrumen dalam penelitian ini adalah *human instrument* atau instrumennya manusia, tepatnya peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif analisis data yang dilakukan dengan menggunakan tiga tahap (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2014:87) yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. Teknik yang digunakan untuk menyajikan analisis data adalah teknik penyajian informal. Teknik penyajian informal adalah proses

hasil analisis dengan menggunakan kata-kata tanpa memakai tanda dan lambang (Sudaryanto, 2015:145).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Instrinsik Novel *Azab dan Sengsara* Karya Merari Siregar

1. Tema

Novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar mengangkat tema tentang adat dan kebiasaan di masyarakat yang dapat membawa kesengsaraan dalam kehidupan. Adat dan kebiasaan yang dijelaskan dalam novel tersebut adalah adat dan kebiasaan menjodohkan anak yang menyebabkan kesengsaraan dua anak manusia karena kasih tak sampai.

2. Penokohan

Penokohan yang terdapat dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar sebagai berikut:

- a. Mariamin adalah seorang gadis yang cantik, lemah lembut, berbakti kepada orang tua dan baik hati.
- b. Aminu'ddin adalah seorang anak yang berbudi pekerti luhur sopan santun, suka menolong, berbakti dan sangat pintar.
- c. Sutan Baringin atau Ayah Mariamin adalah seorang yang suka membuat masalah dan takabur dengan hartanya.
- d. Nuria atau Ibu Mariamin adalah seorang penyayang dan baik hati.
- e. Baginda Diatas atau Ayah Aminu'ddin adalah seorang kepala kampung atau bangsawan kaya raya dan disegani serta dihormati.
- f. Ibu Aminu'ddin mempunyai sifat yang sama seperti suaminya Baginda Diatas, dia juga penyayang.
- g. Kasibun adalah laki-laki hidung belang yang bertingkah laku buruk dan kasar terhadap istrinya (Mariamin) dia juga sering menmyiksa istrinya dan tidak punya rasa belas kasihan.
- h. Marah Sait (Pakrol Bambu/Pengacara) sifatnya jahat, licik, cerdas, pintar dan mata duitan.

3. Alur

Alur dalam novel "Azab dan Sengsara" ini menggunakan alur campuran, yaitu alur maju dan alur mundur.

4. Latar

Latar dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar terdiri dari latar tempat, latar waktu dan latar suasana.

- a. Latar Tempat: Di Kota Sipirok, Batu Besar, Rumah Mariamin, Kamar Mariamin, Di Sungai, Di Dapur, Kampung A, Sawah Dala, Tepi Sungai, Stasiun Pulau Berayan, Kota Deli, Di Medan.
- b. Latar Waktu: Sore hari, Malam hari, Pagi hari.
- c. Latar Suasana: Suasana Mengharukan, Suasana Menyedihkan, Suasana Riang, Suasana Tegang.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar sebagai berikut:

- a. Orang ketiga tunggal yang ditandai dengan kata: adinda, kakanda dan anakanda.
- b. Orang ketiga yang di tandai dengan kata: anggi (adik), Angkang (Kakak).

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam novel ini yaitu sebagai berikut:

- a. Simile

Pengungkapan dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung, seperti layaknya, bagaikan, dll. Simile adalah bahasa kiasan berupa pernyataan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembandingan. Secara eksplisit jenis gaya bahasa ini ditandai oleh pemakaian kata: seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, laksana, serupa.

“bagai ombak yang berpalu-paluan di atas laut yang lebar”

“sedang padi itu bagai air yang hijau rupanya”

“bagai orang yang hanyut di lautan kesusahan”

“karena nasib manusia itu bagai roda kadang-kadang di atas, kadang kadang di bawah”

b. Metafora

Majas metafora membantu orang yang berbicara atau menulis untuk menggambarkan hal-hal dengan jelas, dengan cara membanding-bandingkan suatu hal dengan hal lain yang memiliki ciri-ciri dan sifat yang sama.

“Raja siang itu akan masuk kedalam keperaduannya”

“masing-masing menyanyi memuja tuhan dan memberi hormat kepada raja siang”

“ibu nya melihat awan yang menutup dahi anaknya itu”

“mengusir kekuatan dewi malam yang memerintahkan”

c. Personifikasi

Personifikasi ialah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani pada barang atau benda yang tidak bernyawa ataupun pada ide yang abstrak.

“angin gunung yang lemah lembut itu berhembuslah”

“sehingga daun dan cabang-cabang kayu itu bergoyang-goyang secara perlahan-lahan”

“Batang padi yang tumbuh disawah luas itupun dibuais-buaikan angin”

d. Hiperbola

Hiperbola merupakan pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal.

“matanya yang berkilat-kilat serta terang itu”

“dan air matanya bercucuran pada pipi yang halus itu”

“cahaya mata si ibu yang cemerlang itu menembus hati si kecil”

7. Amanat

Amanat dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar adalah Tuhan menjadikan makhluk berpasang-pasangan agar mereka saling berkasih-kasihan bukan mendatangkan azab dan kesengsaraan seperti perjodohan yang hanya ditentukan oleh orang tua dan anak hanya tinggal mengikuti keinginan orang tua tersebut. Adat dan kebiasaan yang kurang baik sebaiknya di hilangkan agar tidak menyengsarakan bagi orang yang menjalankannya, jangan mengambil hak milik orang lain.

Unsur Ekstrinsik Novel *Azab dan Sengsara* Karya Merari Siregar

Unsur Ekstrinsik dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar mencakup hal-hal yang luas seperti Latar Belakang Penulis, Latar Belakang Masyarakat, Nilai-Nilai yang terkandung dalam novel sebagai berikut.

1. Latar Belakang Penulis

Merari Siregar lahir di Sipirok, Tapanuli, Sumatera Utara. Tepat di tanggal 13 Juli 1896. Kehidupan masa kecilnya di Sipirok, membuat sikap, perbuatan, dan jiwanya terpengaruh

oleh kehidupan masyarakat Sipirok. Namun, ketika ia menempuh pendidikan, ia menyaksikan kehidupan suku bangsanya tak lagi sesuai dengan tuntutan zaman. Hal itulah yang melatari dirinya menulis novel *Azab dan Sengsara*. Selain dikenal sebagai pengarang, Merari juga dikenal sebagai penyadur. Karya sadurannya yang terkenal adalah *Si Jamin dan Si Johan* yang merupakan saduran dari Jan Smeens karya sastrawan Belanda Justus van Maurik yang terbit tahun 1879. Konon cerita Jan Smeens sendiri berasal dari cerita *Oliver Twist* karya Charles Dickens. *Si Jamin dan Si Johan* terbit pertama kali tahun 1918, dua tahun sebelum *Azab dan Sengsara* diterbitkan. Merari Siregar tutup usia pada tanggal 23 April 1940 di Kalianget, Madura, meninggalkan seorang istri dan tiga orang anak bernama Florentinus Hasajangu MS, Suzzana Tiurna Siregar, dan Theodorus Mulia Siregar.

2. Latar Belakang Masyarakat

- a. Ideologi negara
- b. Kondisi politik
- c. Kondisi ekonomi
- d. Kondisi sosial

3. Nilai-Nilai Kehidupan yang Terkandung Dalam Novel

Nilai-nilai yang terdapat dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar diantaranya:

- a. Nilai Moral: Kepatuhan seorang anak kepada orang tuanya. Contohnya pada tokoh Mariamin, ia sangat berbakti kepada ibunya dengan sabar dan ikhlas ia merawat ibunya yang sedang sakit parah. Selain itu, ia bekerja untuk membantu ekonomi keluarganya. Aminu'ddin adalah seorang anak yang rajin dan penurut terhadap kemauan orang tuanya.
- b. Nilai Agama: Sebagai seorang umat yang beragama, ketika menghadapi cobaan hidup, kita harus bersabar, tabah menghadapi segala permasalahan, dan bertawakal kepada Allah SWT. Keyakinannya kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang memberi kekuatan baginya akan menerima nasibnya yang baik dan buruk.
- c. Nilai Sosial: Sikap tolong-menolong, saling menghargai dan menghormati sesama manusia, peraturan-peraturan adat dalam pernikahan. Sikap tolong-menolong ditunjukkan oleh tokoh Aminu'ddin ketika menolong Mariamin yang terjatuh di sungai. Saat itu, keduanya sedang melewati jembatan untuk menyeberangi sungai, namun naas bagi Mariamin karena terjerumus jatuh sungai yang arusnya deras. Dengan sigap, Aminu'ddin melompat hendak menolong Mariamin.
- d. Nilai Pendidikan: Setelah Mariamin berumur tujuh tahun, ia pun dimasukkan orang tuanya ke sekolah. Meskipun ibu bapaknya orang kampung saja, tahu jugalah mereka itu, bahwa anak-anak perempuan pun harus juga disekolahkan.
- e. Nilai Kekeluargaan: Tergambar jelas dalam hubungan pernikahan. Masyarakat Batak sangat menjunjung tinggi adat yang sudah dilestarikan dari nenek moyang. Hal yang sangat kental dalam adat pernikahan adalah persukuan (marga). Masyarakat Batak tidak akan menikah dengan marga yang sama karena masih dianggap sebagai saudara. Dalam hal pernikahan, mereka akan mencari jodoh pada marga yang lain.
- f. Nilai Kebudayaan
 - 1) Nilai Budaya Kekayaan (*Hamoraon*)

Hamoraon, atau kaya dari segi materi dan finansial berjuang selagi muda dan tidak segan untuk merantau. Untuk memenuhi kehidupan, masyarakat perkampungan bermata pencaharian petani dan peternak. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam novel ini orang-orang yang tinggal di daerah Sipirok dominan masyarakatnya bertani maupun beternak. Seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini:

“Kiri-kanan jalan besar itu terbentang sawah yang luas, lebih baik dikatakan jalan itu terentang di tengah-tengah sawah yang luas. Padi yang sedang hendak berbuah itu hijau daunnya sehingga lapangan yang luas itu seolah-olah ditutup dengan beledu hijau yang lebar... (Merari Siregar, 2010:17).”

“Ayah Aminuddin bolehlah dikatakan seorang kepala kampung yang terkenal di antero luhak Sipirok Harta bendanya amatlah banyaknya, dan kerbau lembunya pun cukup di Padang Lawas, apalagi sawahnya berlunggu-lunggu, sehingga harga padi yang dijualnya tiap-tiap tahun beratus-ratus rupiah, mana lagi hasil kebun kopi belum terhitung... (Merari Siregar, 2010:18).”

“Harta bendanya amatlah banyaknya, dan kerbau lembunya pun cukup di Padang Lawas, apalagi sawahnya berlunggu-lunggu, sehingga harga padi yang dijualnya tiap-tiap tahun beratus-ratus rupiah, mana lagi hasil kebun kopi belum terhitung. Adapun kekayaannya yang sederhana itu tiada sekali diperolehnya, asalnya peninggalan orang tuanya juga, akan tetapi sebab rajinnya berusaha, maka hartanya itu pun makin lama makin bertambah-tambah (Merari Siregar, 2010:18).”

Dari Kutipan tersebut menggambarkan bahwa rata-rata penduduk di Batak itu berprofesi sebagai petani dan peternak. Sebagaimana yang dilakukan oleh keluarga tokoh utama. Aminu'ddin dan juga Mariamin. Selanjutnya isi di dalam novel *Azab dan Sengsara* juga digambarkan bahwa masyarakat yang tinggal di daerah Sipirok, selain bertani mereka juga beternak. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Bulan di muka ia datang, tiada lama lagi; tepat sesudah padi di sawah disabit. Jadi pada waktu *memangkursawah* ini, sudah tentu ia meminta sawah bagiannya. Kerbau yang di Padang Lawas itu sudah tentu akan diselesaikan pula. Utangku, yaitu bagiannya yang kuhabiskan, haruslah pula kubayar, karena tiada dapat disembunyikan lagi (Merari Siregar, 2010:90).”

Selain bertani dan beternak, masyarakat daerah Sipirok mencari pekerjaan dengan merantau di negeri orang. Sebab kadang dianggap bahwa mencari pekerjaan di negeri orang lebih mudah dari negeri sendiri, mungkin disana lapangan pekerjaannya masih terbuka luas untuk profesi yang ditekuni. Seperti yang digambarkan dalam kutipan:

“Waktu bapak Baginda Mulia masih muda, ia pergi merantau ke Deli, karena pada zaman itu adalah *kebilangan* kemana-mana, pekerjaan amat mudah di Sumatra Timur itu. Orang yang pandai menulis tiada susah beroleh gaji yang besar, dan pencarian pun amat mudah. Dengan jalan berdagang, berjualan, dan lain-lain banyaklah orang menjadi kaya, karena pada waktu itu negeri Deli negeri baru, kebun banyak di buka dan pencarian amat banyak, sedang anak negeri asli belum banyak yang bersekolah. Berartus orang muda dan tua yang merantau tiap-tiap tahun ke Sumatra Timur, bukan dari Tapanuli saja, dari Minangkabau pun banyak juga (Merari Siregar, 2010:91).”

Dari kutipan di atas, digambarkan pada masa itu orang-orang dari daerah Sipirok juga banyak yang merantau ke Sumatra Timur untuk mencari pekerjaan. Karena mereka beranggapan bahwa di Sumatra Timur lapangan pekerjaan masih baru terbuka sehingga orang mudah mendapatkan pekerjaan.

2) Nilai Budaya Keturunan (*Hagabeon*)

Hagabeon dalam bangsa Batak adalah kebahagiaan apabila memiliki keturunan atau anak (laki-laki) dan boru (perempuan) dan memiliki cucu dari anak-anak tersebut. Pada novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar sistem kekerabatan yang di anut ialah sistem kekerabatan patrilineal, yang menjadi tulang punggung masyarakat Batak terdiri atas turunan-turunan, *marga*, dan kelompok-kelompok suku, semuanya saling dihubungkan menurut garis laki-laki. Laki-laki itulah yang membentuk kelompok kekerabatan, sedangkan perempuan menciptakan hubungan besan, karena perempuan harus menikah dengan laki-laki dari kelompok patrilineal yang lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Sebagaimana diceritakan di atas Sutan Baringin itu beripar dengan Ayah Aminu’ddin, yang tinggalnya tiada berapa jauh dari Sipirok. Jalannya mereka itu bertali, yakni ibu Aminu’ddin adik kandung Sutan Baringin. Jadi Aminu’ddin memanggil Sutan Baringin tulang (artinya mamak) dan kepada ibu Mariamin nantulang (artinya ina tulang = istri mamak). Menurut adat di negeri itu (Batak) seharusnya bagi Aminu’ddin menyebut Mariamin adik (anggi bahasa Batak) dan perkawinan antara anak dayang serupa itu sangat disukai orang tua kedua belah pihak. “Tali perkauman bertambah kuat,” kata orang di kampung-kampung. Barangkali perkawinan yang serupa itu, tiada biasa di tempat lain. “lain padang lain belalang, lain tanah lain lembaganya,” kata paribahasa (Merari Siregar, 2010:27).”

Dari kutipan di atas bahwa dalam sistem kekerabatan orang batak seorang anak dari keluarga kakak atau saudara ibunya dengan sebutan *tulang* (mamak) dan istri dari pamannya dipanggil *nantulang* (istri mamak). Sedangkan anak-anak dari mereka bisa memanggil adik atau pun kakak (anggi dan angkang), sebagaimana yang dialami oleh Aminu’ddin dan Mariamin. Dalam masyarakat Batak Angkola, Aminu’ddin memanggil Mariamin *Boru Tulang* (anak perempuan dari saudara laki-laki pihak ibu). Sedangkan Mariamin memanggil Aminu’ddin *Anak Namboru* (anak laki-laki dari saudara perempuan ayah). Jika terjadi perkawinan antara anak laki-laki dan perempuan saudara laki-laki dan perempuan dimasyarakat Batak sangat disukai oleh kedua belah pihak sebab dianggap bahwa dapat memperkuat tali kekeluargaan. Dalam masyarakat Batak Angkola yang menganut sistem, seorang Ayah memiliki otoritas yang besar dalam menentukan calon pendamping bagi anaknya. Dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

“Dalam perkawinan, perkataan orang tua lah yang berlaku, dan anak itu hanya menurut saja (Merari Siregar, 2010:127).”

“Kedua laki-istri itu mufakat akan mencarikan jodoh anak mereka itu (Merari Siregar, 2010:135).”

“Benar perbuatan kami ini tiada sebagai permintaan Anaknda, tetapi janganlah Anakku lupakan, keselamatan dan kesenangan anak itulah yang dipikirkan oleh kami orang tuamu. Oleh sebab itu, haruslah anak itu menurut kehendak orang tuanya kalau ia hendak selamat di dunia. Itu pun harapan bapak dan ibumu serta sekalian kaum-kaum kita anakku akan menurut permintaan kami itu, yakni Anaknda terimalah menantu Ayahanda yang kubawa ini!” (Merari Siregar, 2010:151-152).

“Kesudahannya ia kawin dengan orang muda dari Padang, orang muda yang tiada dikenalnya, orang muda yang tiada dicintainya, jodoh yang tak disukainya (Merari Siregar, 2010:162).”

Dalam adat masyarakat orang Batak juga bebaslah orang muda laki-laki datang martandang (mengunjungi) perempuan-perempuan muda untuk berkenalan. Adat ini memudahkan bagi laki-laki untuk mencari anak dari yang setujuinya untuk dijadikan sebagai istri. Ini dapat dilihat pada kutipan di dalam novel:

“Ah, rupanya hari sudah malam. Dari tadi saya menunggu-nunggu Angkang,” sahut gadis itu seraya berdiri dari batu besar itu, yang biasa tempat dia duduk pada waktu petang. “Marilah kita naik, Angkang!(Merari Siregar, 2010:4).”

“... Pada waktu nudaku, aku pernah menanggung rindu kepada orang yang acap kali datang bertandang ke rumahku (Merari Siregar, 2010:74).”

Masyarakat Batak juga dalam menentukan jodohnya tidak boleh mengambil orang yang semarga dengan dia. Seumpama laki-laki marga siregar tidak boleh menikahi perempuan marga siregar, meskipun mereka itu sudah jauh antaranya; artinya hanya nenek-nenek moyang mereka yang hidup beratus tahun dahulu yang bersaudara. Mereka tidak boleh melangsungkan perkawinan karena dilarang keras oleh adat mereka. Akan tetapi bagi marga siregar boleh mengambil perempuan dari marga harahap, meski pun hubungan keluarga diantara mereka masih dekat. Misal sepupu sekali atau senenek dengan dia. Artinya nenek si laki-laki dari pihak ibu, nenek perempuan dari pihak bapak.

“Maka barang siapa yang hendak kawin, tiadalah boleh mengambil orang yang semarga dengan dia. Umpamanya laki-laki bermarga Siregar tiada boleh mengambil perempuan marga Siregar,... (MerariSiregar, 2010:139).”

“hanya margalah yang berlainan, sebenarnya mereka itu masih sedarah; akan tetapi sebab pengaruh adat itu, perkawinan yang kedua ini dilazimkan dan perkawinan yang pertama dilarang keras (Merari Siregar, 2010:140).”

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Masyarakat Batak Angkola khususnya orang Sipirok, marga adalah unsur penting dalam mengatur dan menjalankan adat-istiadat. Sebagai masyarakat yang mempunyai susunan kekeluargaan patrilineal, marga ditentukan menurut garis keturunan laki-laki (ayah). Artinya, marga pihak laki-laki yang sudah berkeluarga akan diturunkan kepada anak, baik anak laki-laki (dalam bahasa Batak Angkola disebut bayo) maupun anak perempuan (dalam bahasa Batak Angkola disebut boru).

Selanjutnya pada ikatan pernikahan masyarakat Batak sebisa mungkin menghindari adanya perceraian karena ini dianggap sebagai hal yang dapat merusak identitasnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan cerita berikut ini:

“Dari peribahasa itu tahulah kita, bahwa perkawinan di sana amatlah kukuhnya. Perkara talak satu, dua, tiga, amatlah jarangnyanya kejadian. Kehinaan besar dipandang orang kalau seorang laki-laki menceraikan bininya. Perempuan yang meminta talak itu pun tiada berharga di mata orang; kawin kedua kalinya amat susah bagi dia, karena orang berkata dalam hatinya: “Perempuan itu tidak baik, ia tak setia pada suaminya. Sudah tentu orang tiada mau mengambil dia akan istri. Sepanjang adat pun amatlah beratnya hukuman orang yang menceraikan kawan sehidupnya itu (Merari Siregar, 2010:76).”

Dari kutipan di atas bahwa pada masa itu, masyarakat Batak juga dikenal akan kuatnya tali pernikahan, sehingga sangat jarang orang yang ditemukan bercerai dalam rumah tangganya. Selain menurut mereka merupakan hal yang tidak baik juga karena dapat menanggung rasa malu besar bagi pihak dan keluarga.

3) Nilai Budaya Kehormatan (*Hasangapon*)

Hasangapon menunjukkan orang yang diakui, dihormati, terpuji dan memiliki wibawa. Ini adalah status yang tinggi dalam kehidupan orang Batak, biasanya orang yang sudah memiliki hasangapon berarti sudah memiliki hamoraon dan hagabeon. Seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Ayah Aminuddin bolehlah dikatakan seorang kepala kampung yang terkenal di antero luhak Sipirok..... kekayaan yang sederhana itu, pangkat kepala kampung itu, ditambahi pula budi yang baik, itulah sebabnya orang itu terkenal di luhuk Sipirok dan anak buahnya, yakni penduduk dusun A itu pun menyegani dia (Merari Siregar, 2010:18).”

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa seseorang yang dianggap dermawan, memiliki sifat adil dan bijaksanapun pun belum tentu mau menerima orang miskin sebagai menantu. Banyak pertimbangan yang didominasi oleh materi.

C. Kesesuaian Nilai Budaya dalam Novel *Azab dan Sengsara* Karya Merari Siregar Sebagai Muatan Materi Pembelajaran Teks Fiksi Kelas XI di SMK

Pembelajaran Teks Fiksi disesuaikan dengan materi novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar kelas XI di SMK untuk menemukan nilai budaya yang terkandung dalam novel tersebut. Pembelajaran teks fiksi ini difokuskan pada nilai budaya dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar, tetapi terlebih dahulu membahas wujud nilai budaya yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai budaya.

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran teks fiksi kelas XI adalah peserta didik mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan dan kemampuan berbahasa. Tujuan pembelajaran teks fiksi yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini disesuaikan dengan silabus.

a. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar dalam pembelajaran teks fiksi ini adalah 3.36 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang di baca, sedangkan novel adalah salah satu bentuk karya sastra fiksi. Oleh karena itu KD 3.36 dapat digunakan dalam pembelajaran teks fiksi, karena materi dalam KD 3.36 mencakup pembelajaran teks fiksi.

b. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator Pencapaian Kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran teks fiksi ini adalah mengidentifikasi, menjelaskan, dan menulis nilai budaya yang terdapat dalam novel. Pembelajaran teks fiksi dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar ini bertujuan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan menjelaskan nilai budaya yang terdapat dalam novel tersebut.

2. Muatan Materi Pembelajaran Teks Fiksi

Dalam pembelajaran teks fiksi, novel dapat dijadikan muatan materi pembelajaran teks fiksi. Pemilihan novel *Azab dan Sengsara* sebagai muatan materi pembelajaran teks fiksi kelas XI di SMK dapat dilihat dari segi bahasa, segi psikologi, dan latar belakang budaya.

a. Segi Bahasa

Novel sebagai muatan materi pembelajaran teks fiksi kelas XI di SMK, novel tersebut menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Dari segi bahasa, novel *Azab dan Sengsara* disusun dengan menggunakan bahasa Indonesia

yang sederhana, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik, namun dalam novel tersebut terdapat kata-kata bahasa Daerah seperti bahasa Batak dan bahasa Daerah tersebut selanjutnya diartikan oleh pengarang sendiri, sehingga mempermudah peserta didik untuk memahami isi novel tersebut.

b. Segi Psikologi

Bahan pembelajaran teks fiksi hendaknya memperhatikan tahap-tahap perkembangan psikologi peserta didik, karena tahap psikologi ini sangat berpengaruh besar terhadap kemampuan berpikir dan kemampuan pemahaman dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, pembelajaran teks fiksi melalui novel *Azab dan Sengsara* sudah dapat diterima kehadirannya pada anak usia kelas XI. Novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar mengandung permasalahan dan nilai-nilai kehidupan. Peserta didik dapat dirangsang untuk menemukan persoalan dan mencari penyelesaiannya dalam masalah kehidupan.

c. Segi Latar Belakang Budaya

Peserta didik akan mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang berasal dari lingkungannya. Pendidik hendaknya memahami apa yang diminati oleh peserta didik sehingga dapat menyajikan sastra yang tidak menuntut gambaran di luar jangkauan bayangan yang dimiliki oleh peserta didik. Novel *Azab dan Sengsara* menghadirkan cerita dengan latar belakang di Indonesia, lebih tepatnya di Sipirok, Sumatra Utara.

3. Sumber Belajar

Pada kegiatan belajar mengajar, sumber belajar tidak hanya diperoleh dari guru saja. Namun buku pembelajaran juga dapat menjadi sumber belajar. Pembelajaran akan menarik, mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga serta hasil belajar akan menjadi lebih bermakna dengan menggunakan bantuan berbagai alat. Sumber belajar yang dipakai adalah hasil karya sastra seperti cerpen dan novel, serta buku pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Novel yang dianalisis diutamakan novel yang mempunyai nilai estetik dan nilai kehidupan, artinya novel sastra. Adapun novel yang dianalisis adalah novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. Buku yang digunakan sebagai sumber yaitu buku paket Bahasa Indonesia kelas XI yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

SIMPULAN

Nilai Budaya yang ditemukan dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar sebanyak tiga nilai budaya. Nilai-nilai budaya dalam novel tersebut yakni nilai kekayaan (*hamoraon*) dari segi materi dan finansial berjuang selagi muda dan tidak segan untuk merantau, nilai keturunan (*hagabeon*) dalam bangsa Batak adalah kebahagiaan apabila memiliki keturunan atau anak (laki-laki) dan boru (perempuan) dan memiliki cucu dari anak-anak tersebut, dan nilai kehormatan (*hasangapon*) menunjukkan orang yang diakui, dihormati, terpuji dan memiliki wibawa. Kesesuaian nilai budaya dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar sebagai muatan materi pembelajaran teks fiksi kelas XI di SMK terletak pada aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Dari segi bahasa, bahasa yang digunakan dalam novel *Azab dan Sengsara* sederhana dan mudah dipahami peserta didik. Dari segi psikologi, permasalahan yang terdapat dalam novel *Azab dan Sengsara* sesuai dengan usia peserta didik kelas XI SMK, dimana peserta didik berada dalam tahap memahami persoalan dan permasalahan untuk mencari solusi yang tepat. Dari segi latar belakang budaya, budaya yang terdapat dalam novel *Azab dan Sengsara* berasal dari budaya Indonesia sehingga peserta didik

mudah memahaminya. Ketiga aspek tersebut mendukung novel *Azab dan Sengsara* disesuaikan sebagai muatan materi pembelajaran teks fiksi kelas XI di SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Prasetyo, Djoko Tri. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Sastryani. 2007. *Glosarium, Seks dan Gender*. Yogyakarta: Caraswati Books.
- Indriani, Ayu Astuti. 2013. "Nilai-nilai Budaya dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Volume 2, Nomor 4. ISSN 2715-2723.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2012. *Konsepku Membangun Bangsa Batak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Siregar, Merari. 2010. *Azab dan Sengsara*. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Senata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D)*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Warsito. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.